

Kepercayaan Kejawen Islam dalam Perspektif Agama Islam

Lala Gita Zahra Muslim; Nahla Malika Hamdani; Dian Pratiwi Puspitasari;
Andien Sasikirani. Universitas Pembangunan Jaya,
andien.sasikirani@gmail.com

ABSTRACT: Kejawen is a tradition that exists in Indonesia, Kejawen itself comes from the Java region in the form of beliefs and traditions, these beliefs are passed down from generation to generation, Kejawen is not recognized as a religion in Indonesia. This belief is shared by all religions, so people who believe in Javanese also have their own religion. This journal will present Islamic Javanese from the perspective of Muslims, whether Islamic Javanese is considered Musryik or not, how Islamic religious leaders respond to Javanese beliefs, whether this belief is allowed in the Islamic religion

KEYWORDS: Kejawen, Islam, Religion

ABSTRAK: Kejawen merupakan sebuah tradisi yang ada di Indonesia, Kejawen sendiri berasal dari daerah Jawa dalam bentuk kepercayaan dan tradisi, kepercayaan tersebut diwariskan secara turun temurun, Kejawen tidak diakui sebagai agama di Indonesia. Kepercayaan ini dianut oleh semua agama, sehingga orang yang menganut agama Jawa juga mempunyai agamanya masing-masing. Jurnal ini akan menyajikan bahasa Jawa Islam dari sudut pandang umat Islam, apakah bahasa Jawa Islam termasuk Musryik atau tidak, bagaimana sikap pemuka agama Islam menyikapi keyakinan orang Jawa, apakah keyakinan tersebut diperbolehkan dalam agama Islam.

KATA KUNCI: Kejawen, Islam, Agama

I. PENDAHULUAN

Kejawen sebagai pandangan hidup spiritual yang dapat dikatakan asli dari bumi Jawa, ternyata sangat adaptif, dan longgar dalam menerima kebudayaan asing tanpa kehilangan kejawaannya itu sendiri (Krisna et al., 2020). Dalam kepercayaan islam kejawen, sifat Tuhan digambarkan dengan adanya keberadaan ia pada hidup manusia, secara tidak langsung Tuhan unsur jasmani dan rohani manusia berasal dari Tuhan, kejawen islam meyakini bahwa adanya kesatuan antara Tuhan dan manusia, paham ini disebut dengan konsep manunggaling kawula gusti (Simuh, 2022). Kesempurnaan hakiki Tuhan dan manusia, sebagaimana diungkapkan dalam konsep Manungarin Kauro Gusti, adalah manusia menyatu dengan Tuhan, atau menyatu dengan Tuhan. Pada tingkat ini, manusia merasakan indahnya surga dan merasa sangat dekat dengan Tuhan.terbukannya hijab atau membuka batasan biasanya menganugerahkan kekuatan linuwi, sasmita, atau wahyu. (Nawafi, 2020) Orang yang diyakini pertama kali menyebarkan ajaran Manungaling Kaula Gusti adalah Syekh Siti Jenar, ia menilai merupakan ajaran ajaran Islam yang valid. Menurutnya, seluruh makhluk hidup dan alam semesta tersusun dalam struktur hierarki atau bangunan bertingkat. Sebaliknya, puncak bangunan ini adalah satu-satunya Tuhan (Karomi, 2013) .

Ketika kerajaan Majapahit jatuh, ajaran Islam menyebar namun, kepercayaan terhadap teori segala sesuatu dan dinamisme belum hilang. Keadaan inilah yang pada akhirnya memunculkan Islam Jawa, yakni ajaran Islam yang dipadukan dengan ilmu kebatinan Jawa. Kejawen ini sangat berbeda dengan ajaran al-quran karena terdapat hubungan antara manusia dengan. Penyelewengan dan pencampuran agama disebabkan karena islam kejawen (Iman & Andalas, n.d.). Berlangsungnya upacara untuk mengadakan kontak batin dengan alam gaib dalam segala aspeknya dan dengan segala hirarki roh-rohnya, malaikat, setan, dewa dan leluhur. Kebatinan ini juga mempercayai adanya hukum karma, hukum ini mempercayai adanya balasan atas apa yang kita perbuat. Masyarakat yang memiliki pengetahuan minim biasanya bersifat ikut-ikutan, mereka juga mempercayai jika ritual tersebut ditinggalkan maka

akan muncul malapetaka atau musibah yang akan mereka dapatkan. Mereka yang menganut agama Islam budaya Jawa atau Kejawen berpendapat bahwa itu sangat berpengaruh pada perilaku spritual mereka, jadi untuk meninggalkannya mereka harus mikir secara matang.

Dalam jurnal ini akan membahas tentang kepercayaan kejawen dalam pandangan agama islam, apakah kepercayaan ini termasuk musyrik, apa dampak kepercayaan kejawen bagi umat islam dan apakah kepercayaan kejawen ini dibenarkan oleh agama islam, lalu akan dibahas juga pandangan pemuka agama islam mengenai kepercayaan kejawen, beberapa persoalan yang ditemukan oleh peneliti, bagaimana perilaku keagamaan masyarakat Indonesia yang menganut tradisi kejawen.

Tujuan penelitian ini menjadi syarat kelulusan mata kuliah Agama, membahas mengenai Kepercayaan Kejawen Islam dalam Perspektif Agama Islam, dimana hubungan antara kejawen islam dan agama islam sangat dekat. Memberikan informasi kepada masyarakat awam bahwa adanya kepercayaan kejawen islam, Menurut Prabowo,dkk, (2003:9) budaya jawa dan Islam memiliki hubungan yang bisa diibaratkan seperti dua sisi uang yang tidak dapat dipisahkan, dimana dari kedua sisi uang tersebut dapat menentukan bagaimana nilai mata uang (Munna & Ayundasari, 2021). Membuktikan bahwasannya kejawen sangat mempengaruhi adat dan istiadat masyarakat jawa..

II. METODE

Pada penelitian ini kami menggunakan metode peneltian perpustakaan, dimana kami mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian kami, seperti jurnal, artikel, buku, riset-riset yang sudah pernah dilakukan dan sebagainya. Metode perpustakaan ini mencakup membaca, mencatat dan mengolah penelitian. Kami juga melakukan pendekatan penelitian dalam metode kualitatif, dimana pada metode ini didasarkan pada penelitian deskriptif dikarenakan data yang diperoleh dijawab dengan

penjelasan yang sistematis dengan uraian kata - kata mengenai fakta yang didapatkan saat penelitian dilakukan, kami memilih metode ini karena pendekatan ini digunakan pada karya sastra merupakan yang relevan dan tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana kepercayaan kejawan dalam perspektif agama islam yang masih banyak dianut oleh masyarakat Indonesia.

Kami juga menggunakan metode pungutipan, dimana pada metode ini kami menggunakan teori, gagasan atau ide yang bersumber dari artikel, jurnal dan buku dengan mencantumkan sumbernya. Kami menggunakan metode pungutipan langsung, dimana pada metode ini kami mengutip ide atau gagasan secara langsung dan kami menggunakan metode tidak langsung, dimana pada metode ini kami memparafrase ide atau gagasan dari sumber terkait.

III. HASIL

Kejawan pada hakikatnya adalah pandangan hidup masyarakat Jawa dalam kaitannya dengan agama, keyakinan, dan tradisi (Hakiki, 2014: 159-174) atau merujuk pada semua kepercayaan Jawa yang berkaitan dengan ketuhanan, ibadah, dan kepercayaan di luar Islam (Kartapradja, 1985: 5). Keberadaannya di tengah komunitas agama yang diakui secara luas membuat kejawan mendapat kecaman sosial yang keras karena menyimpang dari ajaran agama-agama dunia (Mahmudah & Saputera, 2019). Kehadiran masyarakat Jawa dalam aspek keagamaan dan budaya menjadi sorotan tersendiri yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari keberagaman agama. Namun ini bisa menjadi bumerang jika tidak ditangani dengan benar, memang dampaknya dapat mempengaruhi pertahanan dan keamanan negara Indonesia. Pengaruh sistem kepercayaan lokal Jawa antara lain efek menghambat atau menahan segala pembangunan yang ada. Oleh karena itu, penganut agama Jawa seringkali adalah mereka yang masih mempercayai hal-hal gaib, seperti animisme atau dinamisme (Muhammad et al., 2023)

Abad XIII Masehi. Agama Islam berkembang di Indonesia dan mulai menyeluruh ke penjuru bagian daerah di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Tersebar nya agama Islam di pulau Jawa melalui ajaran-ajaran yang baik dan damai seperti perdagangan, pernikahan, pesantren, kesenian dan ajaran tasawuf. Agama Islam masuk di pulau Jawa saat berjaya nya kerajaan Majapahit, maka dari itu agama Islam dahulu tidak begitu banyak pemeluk nya karena mayoritas pemeluk agama di pulau Jawa adalah Hindu atau Budha. Agama Islam pun akhirnya disebar kan oleh tokoh Islam Jawa yang dikenal sebagai Walisongo, yaitu 9 tokoh penting Islam dari Jawa yang menyebarkan agama Islam dengan ajaran-ajaran nya. Kata Walisongo diambil dari bahasa Arab yang Waliyullah artinya dicintai dan mencintai Allah SWT, dan Songo yang diambil dari bahasa Jawa yang artinya sembilan. Sehingga kata "Walisongo" artinya 9 tokoh yang dicintai atau mencintai Allah. Masyarakat Jawa percaya ke-9 Wali tersebut sangat berhubungan penting dengan tokoh-tokoh keramat Jawa.

Dalam konteks di Indonesia, Walisongo terkenal sebagai para penyebar Islam di Pulau Jawa yang berhasil menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa. Dalam menyebarkan dakwah, mereka berhasil mengakomodasi aspek spiritual Jawa serta mengintegrasikan elemen budaya Hindu dan Buddha, yang masih mempengaruhi keyakinan dan ekspresi keagamaan setelah masuk nya Islam. Kejawen sering dikaitkan dengan tradisi gaib dan perdukunan. Konstitusi Indonesia dengan jelas menyatakan bahwa negara harus adil dalam menjamin dan memberikan kebebasan kepada seluruh warga negara untuk memilih, menjalankan dan mengamalkan agama dan kepercayaannya (Kristina, 2021). Pergumulan antara Islam dan kepercayaan lokal sebelumnya menciptakan dua kelompok: Santri, yang menerima Islam secara total, dan Kejawen, yang tetap mempertahankan tradisi Jawa pra-Islam dalam kehidupan mereka. Istilah "Kejawen" merujuk pada segala hal yang terkait dengan adat dan kepercayaan Jawa, merupakan hasil sinkretisme budaya Jawa dengan agama Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Sinkretisme ini, khususnya dengan Islam, membentuk model keberagamaan yang mencerminkan perpaduan antara Islam dan budaya atau tradisi Jawa, dikenal sebagai Islam

Kejawen. Islamisasi berkembangnya agama Islam di pulau Jawa juga sangat kental dengan tradisi dan adatnya. Masyarakat Jawa masih memiliki pengaruh pada unsur-unsur kebudayaan yang kekal. Kebudayaan tersebut terpelihara oleh cendekiawan Jawa dan kaum ningrat. Bagi masyarakat Jawa, proses penyatuan hamba dengan Tuhan telah diketahui jauh sebelum Islam masuk ke nusantara, sehingga Islam dan ajaran mistik Jawa mengalami kontak langsung dan relasi kekuasaan yang kompleks (Nawafi, 2020) .

Agama dan sistem kepercayaan keagamaan dapat berupa konsep dan gagasan tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta, yaitu keyakinan kosmologis atau eskatologis (Hasbunallah, 2019). Kejawen merupakan ajaran yang berkembang di pulau Jawa yang dipercayai oleh banyak masyarakat di daerah Jawa. Kejawen ini bukanlah sebuah agama melainkan sebuah kepercayaan turun temurun yang identik dengan budaya dan tradisi Jawa. Kejawen ini bersifat umum, walaupun tidak meluaskan atau memperbarui ajaran-ajarannya namun ajaran kejawen ini dianggap sebagai aliran yang memvariasi agama pendatang di Indonesia seperti islam, kristen, hindu atau budha. Pada dasarnya ajaran kejawen ini adalah ajaran yang membentuk tata krama yang baik, dan menjunjung tinggi moral kebudayaan dan tradisinya. Dalam pandangan tradisi, ajaran kejawen ini memiliki berbagai manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa orang di masyarakat Jawa yang memiliki pandangan yang sinkretis. Dengan kata lain, mereka cenderung mengkompromikan hal-hal yang agak berbeda bahkan yang bertentangan dengan agama mereka, dengan hal-hal di luar agama. Selain itu, dalam masyarakat Jawa, "sinkretis" berarti bahwa mereka cenderung memiliki perspektif yang tidak mempersoalkan benar atau salah dalam beragama, apakah agama itu murni atau tidak. Jadi, setiap agama dianggap benar (Karomi, 2013) Menurut ahli agama islam bernama Buya Yahya tradisi ini masih sangat diperbolehkan dilakukan tapi jika sudah berhubungan dengan keyakinan maka sebagai manusia harus menyaring lagi tradisi tersebut (Lestari, 2022). Di agama islam melakukan sesembahan sesajen atau upacara yang sifatnya mistik itu

dilarang di agama islam karena ajaran-ajaran tersebut tidak ada di Al-Quran, dan hal itu juga ditakutkan mengandung hal yang musyrik atau syirik. Masyarakat Jawa khususnya Islam Jawa mempunyai tradisi ritual yang sederhana dan formal yang jauh dari keramaian atau apa adanya. Ritual adalah suatu teknik atau cara menguduskan suatu kebiasaan (succious a habit). Ritual menciptakan dan melestarikan mitos, adat istiadat sosial, dan agama. Ritual bisa bersifat pribadi (Mahmudah & Saputera, 2019).

IV. PEMBAHASAN

Q.S. Yunus ayat 106, yakni

كَيْضِرٌ وَلَا يَنْفَعُكَ ۚ لَا مَا ۚ ۚ اللَّهُ دُونَ ۚ مِنْ ۚ تَدْعُ ۚ وَلَا ۚ ۚ فَاَنْفَعَلْتُمْ
كَادًا مِّنَ الظُّلْمِ

Artinya: “Dan janganlah kamu memohon (beribadah) kepada selain Allah, akan apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi madharat, sebab jika kamu berbuat demikian, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang dzalim.

Setiap gerak dan langkah dalam kehidupan sehari-hari para mistikus Jawa selalu dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan Jawa. Misalnya ingin membangun rumah, melangsungkan pernikahan, melakukan khitanan, dan lain-lain, selalu gunakan perhitungan bahasa Jawa. Umumnya mereka masih menggunakan perhitungan “days to live” dan kapitalisasi pasar untuk menentukan waktu yang tepat (Endraswara, 2018). hal material tertentu yang sama, menurut tim dosen filsafat ilmu, hal material tertentu yang bisa memiliki makna berbeda bagi dua kebudayaan yang berlainan, karena masing-masing kebudayaan memiliki system pemaknaan yang tidak sama. Pembentukan kebudayaan nonmaterial selalu berjalan seiring dengan aktifitas manusia yang secara fisis mengubah lingkungannya (Huda, 2016).

Masyarakat Jawa, khususnya Islam Jawa, mempunyai tradisi ritual yang bersifat sederhana, formal, dan terpisah dari keramaian. Ritual adalah seni atau cara menguduskan suatu kebiasaan

dan menjadikannya suatu kebiasaan (suscifying a habit).Ritual menciptakan dan melestarikan mitos, adat istiadat sosial, dan agama (Mahmudah & Saputera, 2019). Di tanah Jawa, terdapat istilah penanggalan tradisional yang dikenal sebagai Weton. Weton merupakan kombinasi antara hari dan pasaran, seperti kliwon, legi, pahing, pon, dan wage. Masyarakat Jawa yang menganut Kejawen relatif taat pada agama, dimana mereka tetap menjalankan perintah agamanya dan menjauhi larangan agama. Cara untuk mencapai hal ini adalah dengan melindungi diri Anda sendiri sebagai penduduk asli . Pada dasarnya ajaran Filsafat Kejawen mengajak manusia untuk tetap taat kepada Tuhan (Imron et al., 2023). Jumat Kliwon dianggap sebagai hari mistis dan keramat, sering menjadi puncak dari tradisi puasa selama 40 hari. Tradisi kliwonan melibatkan upacara spiritual pada setiap Jumat kliwon, tidak hanya sebatas pengibaran bendera. Masyarakat Jawa Tengah meyakini bahwa hari tersebut bersifat sakral, terkait dengan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan, menciptakan akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Pada malam Jumat kliwon, dipercayai bahwa genderuwo turun mencari mangsa, menyebabkan banyak orang enggan keluar rumah. Ritual seperti memandikan barang pusaka juga sering dilakukan pada malam ini, termasuk keris, batu akik, tombak, dan lainnya.

V. KESIMPULAN

Agama islam ini lahir dengan banyaknya kultur yang berbeda-beda. Mistik jawa dan budaya Jawa-Hindu. Kebudayaan di Indonesia memiliki ciri khas dan makna dalam setiap unsurnya, tidak terkecuali budaya jawa. Salah satu yang identik dengan budaya masyarakat jawa, yang berasal dari wilayah tengah dan timur dan disebut sebagai kejawen. Sebagian masyarakat percaya dengan adanya kejawen, ada juga masyarakat yang tidak percaya dengan kejawen apalagi mereka yang tinggal di lingkungan yang mayoritas beragama islam, tetapi mereka tidak masalah dengan orang-orang yang mempercayai kejawen.

Pada perkembangannya, proses akulturasi melahirkan banyak aliran baru, diantaranya adalah aliran yang masyhur dengan Islam Kejawen yang memiliki ciri ajarannya yang didominasi dengan

mistisisme Islam dan jarang sekali melibatkan aspek syariat, bahkan sebagian ada yang kurang menghargai syariat. Syariat dalam hal ini adalah aturan- aturan lahir dengan adanya kegiatan budaya Islam Kejawen dapat dilihat dampak dari yang dihasilkan yaitu seperti mendatangkan ketentraman hati dan jiwa, merasa lebih dekat dengan Allah Swt. Di dalam agama islam tidak melarang adanya kepercayaan kejawen, dengan syarat aturan-aturan yang dipercayai oleh orang kejawen tidak melenceng dari ajaran agama islam, dimana seseorang memiliki privasi antara hubungan dan pemahaman manusia terhadap tuhan

Dalam agama islam di ajarkan untuk beroleransi kepada agama dan kepercayaan manapun, tidak apa-apa jika kejawen islam tetap menjalankan rukun islam seperti shalat, puasa bulan ramadhan dan sebagainya selama mereka tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari agama islam. Toleransi mengacu pada cara atau sikap menoleransi, menghargai dan mengizinkan sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan dan tindakan yang menyimpang atau bertentangan dengan sikap diri sendiri (Santosa, 2011)

DAFTAR REFERENSI

Endraswara, S. (2018). Mistik kejawen. Media pressindo. https://books.google.co.id/books/about/Mistik_Kejawen.html?hl=id&id=Ri-_EAAAQBAJ&redir_esc=y

Huda, M. D. (2016). PERAN DUKUN TERHADAP PERKEMBANGAN PERADABAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12029>

Iman, N., & Andalas, F. (n.d.). Reptesentasi kehidupan religius masyarakat islam kejawen di Yogyakarta pada tahun 1868 M-1912M dalam novel dahlan : sebuah npvel karya haidar musyafa. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>

Imron, A., Eryana, A., & Suprpto, R. (2023). Kejawen dalam Pandangan Islam. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.1237>

Karomi, K. (2013). Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita). *KALIMAH*, 11(2), 287. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.97>

Krisna, O., Sekolah, S. Y., Agama, T., Mpu, H., & Singaraja, K. (2020). Kejawen: kearifan yang adiktif. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/856>

Kristina, A. (2021). The Position of Kejawen in the Indonesian Constitution. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, 6(2), 291–308. <https://doi.org/10.22515/dinika.v6i2.4651>

Lestari, A. (2022, June 17). Begini Hukum Terlalu Kental Menganut Tradisi Jawa Menurut Buya Yahya. *Jatim Network*. <https://www.jatimnetwork.com/khazanah/pr-433909478/begini-hukum-terlalu-kental-menganut-tradisi-jawa-menurut-buya-yahya>

Mahmudah, N., & Saputera, A. R. A. (2019a). Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawen Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam.

Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 19(1), 177–192.
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3868>

Mahmudah, N., & Saputera, A. R. A. (2019b). Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawaen Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 19(1), 177–192.
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3868>

Muhammad, R., Jurusan, A., Agama-Agama, S., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Kejawaen: Analisis Bibliometrik pada Database Dimensions. Gunung Djati Conference Series, 23.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1387>

Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawaen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta. Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(3), 317–325.
<https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>

Nawafi, A. Y. F. (2020a). Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawaen. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 10(2), 242–254. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>

Nawafi, A. Y. F. (2020b). Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawaen. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 10(2), 242–254. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>

Santosa. (2011). Prinsip-prinsip toleransi dalam beragama islam (tinjauan sejarah perjuangan Sunan Kalijaga dalam islamisasi di Pulau Jawa). UIN Raden Fatah Palembang.
<http://repository.radenfatah.ac.id/6338/>

Simuh. (2022). Menyelisik mistik islam kejawaen di masyarakat jawa. Noice. <https://www.noice.id/info-terbaru/menyelisik-mistik-islam-kejawaen-di-masyarakat-jawa/>